Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization
Volume 10, Issue 1, September 2026
ISSN: 2621-1459 [Online]; 2620-374X [Printed]

Jihad Fi Sabilillah Tarekat Qadiriah Melawan Eksploitasi Ekonomi pada Tragedi Cilegon 1888

Aris Muzhiat
Universitas Syeikh Nawawi Banten
Corresponding author: aris_muzhiat@stifsyentra.ac.id
Imam Nawawi
Universitas Syeikh Nawawi Banten
imamnawawi@stifsyentra.ac.id
Marsus
UIN Raden Mas Said Surakarta
marsus20@gmail.com

https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.1-11

Received: 01 July 2026; Accepted: 1 September 2026; Published: 30 September 2026

Abstract: *This study examines the 1888 Cilegon tragedy in Banten, analyzing the socio-economic conditions, mobilization strategies, and key actors behind the anti-colonial uprising. Utilizing the historical method—encompassing heuristics, criticism, interpretation, and historiography—this research draws upon primary sources, including 1888–1889 colonial administrative archives, military records, and contemporary newspapers, supplemented by secondary literature. The findings reveal that the rebellion was triggered by a multidimensional crisis involving severe colonial economic exploitation, heavy taxation, land alienation, and natural disasters, such as livestock epidemics and the 1883 Krakatoa eruption. Amid this discontent, local bandits like Sakam inadvertently distracted colonial authorities, enabling religious leaders to organize. The Qadiriah Sufi order, led by scholars (ulama) connected to transnational Islamic networks in Mecca, served as the primary tactical agent that transformed widespread grievance into a structured holy war (jihad fi sabilillah). However, the movement ultimately collapsed due to military blockade, internal disruption, and the superiority of modern colonial weaponry.*

Keywords: *Banten, Cilegon Tragedy of 1888, Jihad Fi Sabilillah, Qadiriah Order, Colonialism*

PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke-19, pemerintahan kolonial telah mengubah cara eksploitasi dari cara lama yang konservatif dengan memusatkan pada perdagangan yang dikelola oleh VOC menjadi eksploitasi yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Eksploitasi lebih dipusatkan pada pemanfaatan produksi yang sangat kaya di Nusantara, yaitu: tanah dan tenaga kerja. Hal ini membuat pemerintah mulai mengganti tanaman

How to cite: Marsus, Nawawi, I. ., & Muzhiat, A. . (2026). Jihad Fi Sabilillah Tarekat Qadiriah Melawan Eksploitasi Ekonomi pada Tragedi Cilegon 1888 . *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, *10*(1), 1–11. https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.1-11

tradisional dengan memperkenalkan tanaman komersial, yang menyebabkan wilayah-wilayah di pedalaman Jawa sebagai lalu lintas perdagangan dunia.[1]

Proses perubahan eksploitasi ini menyertai masuknya kebudayaan Barat secara progresif, dan melahirkan kelompok-kelompok sosial baru yang menyebabkan restratifikasi masyarakat Banten. Kendali politik kolonial terhadap politik lokal ini telah menimbulkan frustasi kalangan kaum bangsawan dan elite agama tradisional. Mereka merasa tersingkir dari aristokrasi tradisional yang membuat mereka menjadi miskin. Herman Willem Daendels yang menjadi Gubernur Jenderal pada tahun 1808 di Hindia Belanda adalah dalang utama di balik berbagai eksploitasi terhadap sumber daya alam maupun manusia di Jawa.

Eksploitasi SDM dan SDM dari Daendels tersebut bertujuan menyelesaikan megaproyeknya, yaitu membangun pangkalan armada laut di Ujung Kulon dan jalan raya pos dari Anyer hingga Panarukan. Daendels juga merupakan aktor utama yang meletakkan landasan bagi sistem pemerintahan kolonial di Jawa. Ciri khas pemerintahan kolonial era Daendels ini adalah sentralisasi kekuasaan politik dan ekonomi di Batavia dan penghapusan semua yurisdiksi maupun kekuatan politik perantara yang dinilai dapat menyaingi kekuasaan pemerintah pusat. Daendels juga menghancurkan Istana Surosowan, dengan menyatakan bahwa Banten telah diubah menjadi wilayah kekuasaan kolonial Belanda. Sejak itu, tatanan sosial di kalangan masyarakat Banten berubah total.[2]

Setelah Daendels dan penggantinya, Jenderal Jan Willem Janssens (Mei-September 1811), disingkirkan oleh Inggris pada Agustus 1811, Thomas Stamford Raffles yang menggantikannya memilih untuk meneruskan kebijakan politik ekonomi Daendels. Pemerintahan Raffles berlangsung empat setengah tahun (1811- 1816). Pada tahun 1812, kolonial Inggris secara resmi mengakhiri kekuasaan politik Kesultanan Banten dan mengubah tatanan sosial masyarakat Banten menjadi tatanan sosial baru, dengan mengembangkan sistem sewa tanah, tanam paksa, dan penerapan pajak.[3]

Setelah kolonialisme Inggris berakhir, kolonialisme Belanda kembali mengambil alih kekuasaan di Banten. Gubernur Jenderal Johannes van de Bosch menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) pada tahun 1830. Tanah yang menjadi sumber penghasilan para petani kini hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintah kolonial dan tuan tanah. Sejak itulah, para petani mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti kebutuhan untuk membayar upeti, pajak, sewa tanah, dan kebutuhan keluarga sehari-hari.[4] Menurut James C. Scott, hegemoni kolonial Belanda dan Inggris mendorong kesadaran kritis para petani untuk melakukan perlawanan bersenjata.[5]

Perlawanan rakyat Banten terhadap kolonial Belanda sepanjang abad ke-19 dimotori oleh para pemimpin yang memiliki latar belakang berbeda, seperti keluarga

---

[1]D.H. Burger, Sociologisch Economische Geschiedenis van Indonesia. Amsterdam: KIT. 1975, hlm 35.

[2]Halwany Michrob, Catatan Masa Lalu Banten. Serang: DISBUDPAR, Cetakan ke-IV. 2011, hlm. 184.

[3]Henry David Levyssohn Norman, De Britische Heerschappij over Java en Onderhoorigheden (1811-1816). ‘s Gravenhage: Gebroeders Belinfante, 1857 hlm. 62.

[4]Eric R. Wolf juga berpendapat, bahwa kaum petani sering distereotipkan bodoh dan pasrah yang tunduk pada kemiskinan dan penderitaan, tetapi pada dasarnya para petani adalah kelompok yang secara politik tidak mudah ditaklukkan dan mudah menyerah dalam kondisi yang tidak menguntungkan kehidupannya. Lihat, Eric R. Wolf, Perang Petani. Yogyakarta: Insit, 2004, hlm. 1.

[5]James C. Scott, Moral ekonomi Politik. Jakarta. LP3ES, 1981, hlm. 5.

Kesultanan, pemilik tanah, tokoh agama, dan bandit.[6] Tokoh-tokoh ini memiliki peran sentral dalam memobilisasi perlawanan massa yang mengancam kestabilan politik kolonial. Tokoh-tokoh ini antara lain: Mas Jakaria, Tumenggung Muhammad, Mas Anom, Mas Serdang, Salihah atau Nyai Gamparan, dan Ki Wakhia. Keluarga kesultanan ini melalukan perlawanan di Gudang Batu Keramatwatu. Sementara tragedi berdarah di Banten pada 1888 dipelopori oleh para ulama, seperti K.H. Abdul Karim, Haji Marzuki, Tb. Ismail hingga Haji Wasid. Bermodal semangat keagamaan dan jihad fi sabilillah, para ulama memobilisasi massa untuk mengusir penguasa kafir dari wilayah Banten. Dari berbagai rentetan perlawanan bersenjata rakyat Banten terhadap kolonial Belanda sepanjang abad ke-19, perlawanan terbesar terjadi di distrik Cilegon pada tahun 1888 yang dipimpin oleh para ulama Banten, khususnya para pengikut tarekat Qadiriyah.[7]

Perlawanan tarekat Qadiriah berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dari tanggal 9 Juli sampai 30 Juli. Namun, perlawanan tarekat Qadiriah ini memiliki keunikan dibandingkan dengan berbagai perlawanan rakyat Banten lainnya. Perlawanan Tarekat Qadiriyah ini merupakan kolaborasi antara para tokoh agama dan bangsawan dari Kesultanan Banten. Fenomena perlawanan tarekat Qadiriah ini menjadi penting, karena para sejarawan konvensional menganggap pecahnya perlawanan rakyat di Jawa hanya disebabkan oleh fanatisme agama dalam menentang sistem pajak kolonial. Padahal, perlawanan rakyat terhadap kolonial terjadi di berbagai sektor, yaitu sosial, ekonomi, agama, budaya, dan politik..

METODE

Penelitian ini menganalisis perlawanan masyarakat Banten terhadap kolonial Belanda pada tahun 1888. Beberapa persoalan penting yang akan dibahas adalah: pertama, latar belakang terjadinya tragedi berdarah 1888, kedua, strategi para ulama dalam memobilisasi massa untuk melakukan perlawanan, dan ketiga, aktor-aktor utama yang terlibat dalam perlawanan di distrik Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan empat tahapan (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi).[8]

Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa catatan pegawai militer, catatan pegawai pemerintahan, koran, dan majalah yang terbit pada 1888 dan 1889. Data primer ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang pergerakan sosial masyarakat Banten pada tahun 1888. Selain menggunakan sumber primer, saya juga menggunakan beberapa sumber sekunder sebagai pelengkap dan pembanding data dari sumber primer, sehingga terbangun narasi sejarah yang komprehensif.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori Sartono Kartodirdjo, yang mengatakan bahwa ideologi keagamaan dan gerakan mesianik merupakan motor penggerak perlawanan terhadap kolonial Belanda.[9] Pandangan ini senada dengan yang

[6]Menurut Margreet van Till, dalam karyanya Batavia bij nacht; Bloei en ondergang van het Indonesisch roverswezen in Batavia en de Ommelanden 1869-1942. Amsterdam: Aksnt, 2006, hlm. 9. Jawara atau bandit merupakan golongan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan sering kali melakukan tindakan kriminal, seperti merampok harta kolonial yang dibagikan untuk rakyat.

[7]Saya pun merasa berhutang budi kepada Sartono Kartodirjo yang telah melakukan penelitian yang komperhensif dalam karya monumentalnya *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel-A Case Study of Social Movements in Indonesia,* yang telah membuka ruang diskusi lanjutan terhadap gerakan rakyat yang dilakukan oleh para ulama dan para petani di Cilegon.

[8]March Block, The Historian Craft. Mancester: Manchester University Press. 1954, hlm. 12.

[9] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 215–218.

disampaikan oleh Michael Laffan bahwa jaringan ulama dan identitas Islam transnasional membawa sentimen anti-kolonial di Nusantara.[10].

TEMUAN PENELITIAN

Kekacauan Sosial dan Ekonomi di Banten

Pada era kolonialisme Eropa di Jawa, kolonial Belanda memiliki peran penting dalam pengelolaan tanah. Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) sejak 1830 hingga 1870. Kerja paksa dibenarkan dengan alasan pembayaran pajak dalam bentuk natura harus dibebankan kepada petani, khususnya mereka yang menolak menanam tanaman yang laku di pasar global.[11]

Masyarakat di daerah-daerah yang terkena penanaman paksa mengalami penderitaan. Mereka terbebani oleh penyerahan pajak yang cukup tinggi. Situasi ini mengakibatkan gejolak sosial dan mendorong perlawanan masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Banten. Wilayah Banten menjadi arena perlawanan rakyat yang tidak pernah berhenti menentang kebijakan pajak yang dibuat oleh kolonial Belanda, terutama di wilayah Banten Utara yang memiliki sikap agresif dan fanatik terhadap agama Islam yang sangat membenci penguasa *kafir* yang telah menghapuskan Kesultanan Banten.[12]

Sebelum terjadinya tragedi berdarah 1888, seluruh Banten sudah sangat menderita akibat sejumlah perlawanan fisik. Misalnya, pada 10 Januari 1879, wabah ternak yang menyerang kerbau mengakibatkan penurunan angka ternak menjadi sepertiga. Kematian kerbau berdampak pada terhentinya penggarapan sawah. Para petani kekurangan alat untuk mengolah tanah. Terlantarnya lahan ini menyebabkan kekurangan pangan. Kelaparan melanda seluruh masyarakat Banten. Sementara kebijakan pemerintah Belanda dalam mencegah meluasnya persebaran penyakit adalah membunuh kerbau secara massal. Kebijakan ini membuat kerugian besar masyarakat petani[13]

Satu tahun kemudian, wabah demam menyebabkan lebih dari 10% penduduk meninggal dunia pada tahun 1880. Belum sempat pulih dari penderitaan wabah demam dan krisis pangan, masyarakat Banten menderita bencana alam berupa letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Bencana alam ini menelan korban sekitar 22.000 penduduk Banten, menghancurkan beberapa desa, dan merusak tanah. Kerusakan lahan paling parah terjadi di bagian barat *afdeling* Caringin dan Anyer. Kerugian diperkirakan mencapai 6 juta gulden akibat hujan abu tersebut.[14]

Pemerintah kolonial Belanda memang memberikan bantuan untuk meringankan penderitaan masyarakat Banten, dengan tujuan memulihkan kondisi ekonomi masyarakat. Namun, kebijakan kolonial Belanda yang merugikan masyarakat Banten

---

[10] Michael Laffan, "Islamic Nationhood Before Indonesia: The Competing Solidarities of Wahhabis and Sufis," *Journal of Southeast Asian Studies* 33, no. 3 (2002): 435.

[11]Jan Breman. Kolonialisme en racism: Een postkoloniale kroniek. Amsterdam: Amsterdam University Press, hlm. 93.

[12]Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keresahan sosial diantaranya, disintergrasi tatanan tradisional, tumbuhnya kebencian religius terhadap penguasa asing mungkin sangat menonjol dalam banyak perlawanan rakyat Banten. kemudian, ambruknya kesultanan sebagai sistem kontrol tradisional tidak dapat berfungsi lagi. Lihat, Sartono Kartodirjo. *Pemberontakan Petani Banten 1888.* Depok: Komunitas Bambu. 2015, hlm. 84. Terkait, perlawanan rakyat pada awal abad ke-19. Lihat juga. Aris Muzhiat. Gerakan Sosial Masyarakat Banten Abad ke-XIX: Gejolak Ekonomi, Politik dan Agama 1808-1840. Yogyakarta: KBM. 2022, hlm

[13]R.A van Sandick. Leed en Lief uit Bantam. Amsterdam: C. Shillemans. 1892, hlm. 29.

[14]S.C.H. Nederbuirgh. Tjilegon-Bantam-Java: Iets over des Javaans lasten en over zijne draagkrack. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1888, hlm. 4.

tidak terobati, sehingga memicu balas dendam , terutama kaum tani di distrik Cilegon. Namun demikian, di sisi lain, pemerintah kolonial Belanda di bawah asisten residen Gubbels mengeluarkan peraturan administratif yang menimbulkan ketidakpuasan rakyat. Gubbels menerapkan peraturan pajak perdagangan yang menyasar para pemilik perahu pada tahun 1887. Pajak perahu ini dianggap sebagai bentuk penindasan yang mendorong kericuhan rakyat Cilegon.

Pada awal 1888, rasa tidak puas yang dialami rakyat semakin tidak terkendali akibat adanya pemungutan pajak kepala yang dibebankan kepada rakyat sebagai pengganti kerja wajib. Hal ini tentu telah membuat rakyat semakin gusar dengan para pejabat yang tidak konsisten dan menjadi salah satu penyebab makin timbulnya kebencian yang begitu besar pada pemerintahan Belanda. Selain itu, Asisten Residen dan pejabat pemerintahan Cilegon belum mengetahui desas-desus perlawanan yang akan dilakukan oleh masyarakat Cilegon. Mereka tidak menemukan aktivitas yang mencurigakan dari para ulama maupun rakyat Banten. Pemerintah kolonial Belanda dan pejabat pribumi di Banten lebih fokus menangani kasus kerusuhan yang dilakukan Sakam, seorang petani yang terkenal berani menyerang desa, merampok, dan melakukan pembunuhan. Kerusuhan Sakam ini bermula pada tahun 1886.[15]

Sakam adalah petani muda yang tiba-tiba saja muncul sebagai orang terkemuka di daerah tempat para bandit berada.[16] Kepribadian Sakam berbeda dari tokoh perlawanan lain, yaitu Mas Jakaria dan Mas Anom.[17] Citra Sakam di mata rakyat Banten adalah sosok penjahat ganas, yang menghabiskan hidupnya di hutan untuk melakukan teror dengan melakukan perampokan dan membakar desa. Namun, lambat laun Sakam mulai dikagumi oleh rakyat Banten. Sakam diyakini memiliki sebuah jimat yang digunakan untuk melakukan kerusuhan, sehingga polisi dan pejabat pribumi selalu gagal menangkapnya. Kerusuhan yang dilakukan Sekam memberikan keuntungan kepada para ulama dan pemimpin perlawanan, sehingga mereka lebih leluasa memainkan peran politik dan mematangkan strategi perang suci. Kerusuhan Sakam berfungsi sebagai pengalihan isu kepada pemerintah Belanda, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan terhadap gerakan keagamaan para ulama yang juga sedang melakukan persiapan perang suci.

Pecahnya Tragedi Berdarah 1888

Setelah melakukan berbagai pertemuan dan menyusun strategi perang melawan Belanda, Haji Wasid dan Iskak mulai menentukan tanggal pelaksanaan perlawanan yang telah disepakati, yaitu tanggal 9 Juli 1888. Isu pelarangan melakukan kegiatan keagamaan di masjid-masjid menjadi pemicu bagi para ulama dan rakyat untuk melakukan perang suci.[18] Adegan pembuka tragedi berdarah berlangsung selama bulan

[15]R.A van Sandick. Leed en Lief uit Bantam…, hlm. 162.

[16]Menurut Eric J. Hobsbawm, Bandit merupakan orang yang mengambil harta benda dengan paksa dengan melakukan ancaman kekerasan, sering dilakukan oleh suatu kelompok yang biasanya berasal dari kalangan laki-laki. Hobsbawm menggambarkan bandit sosial juga sering kali mendapatkan ketenaran reputasi dengan sosok Robin Hood, dan sanjungan populer yang dikagumi oleh banyak orang dengan memamerkan otoritas dan memperjuangkan kepentingan rakyat untuk melawan penindasan elite pemerintah. Lihat Hobsbawm, Eric J., Primitive Rebels: Banditry, Mafia, Millenarians, Anarchists, Sicilian Fasci The City Mob Labour Sects Ritual Sermons & Oaths. London: University of Manchester at The University Press, 1963. hlm. 15

[17]Aris Muzhiat. Gerakan Sosial…, hlm. 130.

[18]Haji Makid yang melakukan salat dan zikir di mushola yang terbuat dari bambu telah menggangu istri Gubbels yang saat itu menderita sakit kepala kronis dan memerintahkan agar Raden

Juli, dimulai dari Desa Saneja yang berbatasan dengan Cilegon. Kala itu Cilegon merupakan tempat tinggal para pejabat pamong praja Eropa dan pribumi, termasuk asisten residen, kontrolir muda, patih, jaksa, dan para pejabat lainnya.

Tubagus Ismail bersama pasukan dan partisipan dari Desa Saneja melakukan serangan pembuka ke rumah Dumas, seorang juru tulis pemerintah. Dumas sempat lolos dari serangan pertama di rumahnya. Namun, Dumas segera berhasil dibunuh oleh Tubagus Ismail, Kamidin, dan pasukannya di rumah orang Cina bernama Tan Heng Kok. Pada hari yang sama, pasukan yang dipimpin Lurah Jasim bergerak menuju penjara dan berhasil membebaskan tahanan kurang lebih 20 orang, termasuk Agus Suradikaria yang dihukum karena tuduhan melakukan berbagai kejahatan, seperti pemerkosaan dan korupsi. Setelah dibebaskan, Agus Suradikaria bergabung dengan pasukan perang suci untuk membalaskan dendam. Agus Suradikaria berhasil membunuh opas Wedana.

Selain Dumas, Raden Penna menjadi salah satu sasaran utama serangan kaum muslim. Raden Penna berhasil melarikan diri dan masuk ke dalam rumah kepatihan. Di rumah kepatihan ditemukan beberapa wanita yang bersembunyi, yaitu istri patih, istri Gubbels, istri Dumas, dan beberapa anak-anak. Namun, pasukan perang suci tidak membunuh kaum wanita dan memilih menangkap mereka sebagai saksi untuk memberikan informasi tentang keberadaan Raden Penna. Sementara istri Gubbels dan anak-anaknya berhasil kabur menuju Saneja dengan menaiki dokar, kemudian bertemu dengan Nyai Kamsidah, istri Haji Iskak, secara tidak sengaja.

Nyai Kamsidah menolak memberikan bantuan terhadap istri Gubbels, bahkan menarik bayu kebaya istri Gubbels hingga sobek. Perkelahian sengit dua wanita itu pun terjadi. Istri Gubbels sempat menjatuhkan Nyai Kamsidah dan mencekik lehernya. Nyai Kamsidah berteriak minta tolong, kemudian diselamatkan oleh dua anak muda berusia 10 tahun dengan menyemprotkan cairan ke mata istri Gubbels. Kamad yang melihat perkelahian itu satu jam kemudian memberikan kesaksian bahwa dirinya melihat seorang perempuan Eropa berambut pirang dan berpakaian putih tergeletak tak bernyawa dikelilingi tiga laki-laki dan Nyai Kamsidah yang berdiri tak jauh dari lokasi kejadian.[19]

Di tempat lain, luapan amukan rakyat menyasar rumah asisten residen. Para pasukan mulai memburu asisten residen Gubbles. Namun, di dalam rumah itu, hanya ditemukan seorang pembantu, seorang jongos, dan dua anak perempuan Gubbels yang bernama Elly dan Dora. Elly mencoba melarikan diri ke hutan, namun segera berhasil ditangkap oleh para pejuang dan dibunuh tanpa ampun. Mayat Elly dimutilasi dan kepalanya dihancurkan menggunakan batu besar. Sementara Dora melarikan diri bersama pembantunya. Di tengah pelarian, Dora mendapatkan bacokan. Partisipan gerakan mencincang tubuh Dora.[20]

Sementara Gubbels sendiri sedang berada di Anyer. Ia tidak mengetahui peristiwa perlawanan rakyat Cilegon yang membunuh istri, anak-anaknya, pejabat Eropa dan pejabat pribumi. Setelah mendapatkan informasi tentang terjadinya kekacauan di Cilegon, Gubbels mengabaikannya dan memilih untuk pergi ke Cilegon

---

Penna untuk menghentikan aktivitas yang dilakukan Haji Mukidi bersama pengikutinya. Raden Penna mengeluarkan kata-kata menghina, "bahwa tidaklah perlu bersembahyang dengan suara yang keras, karena Tuhan tidak tuli. Hal lain yang membuat sakit hati rakyat, pemerintah melarang kegiatan agama, seperti takbiran, arak-arakan mewah, musik gamelan dan lain-lain yang dapat menggangu ketenangan pemerintah.

[19]HAAGSCHE COURANT. Woensdag 2 Januari. 1889

[20]Sartono Kartodirdjo. Pemberontakan Petani…, hlm. 218

bersama ops senior. Di tengah perjalanan, Gubbels dihadang oleh pasukan Haji Kalipudin beserta 30 orang. Gubbels mencoba menerobos jalan menggunakan dokar. Namun, dada Gubbels tertusuk tombak yang ditusukkan oleh Samidin. Seorang asisten residen Gubbels sempat melarikan diri menuju Serang. Namun, di tengah perjalanan, nyawa asisten tersebut direnggut oleh pasukan rakyat yang sudah menantinya di Serang. Mayat asisten Gubbels tersebut diseret keluar rumah dengan teriakan kemenangan yang bergemuruh.[21]

Pertumpahan darah juga terjadi di Toyomerto ketika bupati dan kontrolir Serang pergi ke Cilegon. Pasukan sabilillah melancarkan serangan ke rumah Bupati. Dalam pertempuran tersebut, lusinan pasukan Muslim menjadi syuhada dan banyak pula yang terluka. Sisa pasukan melarikan diri untuk mengamankan diri. Van der Star, sebagai komandan pasukan kolonial, menggunakan senapan otomatis yang merusak keyakinan pasukan Muslim pada kekebalan tubuh mereka. Ilmu kebal tubuh yang diajarkan oleh para ulama tidak berguna di hadapan senapan otomatis. Hal ini membuat semangat pasukan Muslim untuk mengusir penguasa kafir runtuh. Pasukan Muslim mengalami perpecahan internal, dan banyak rakyat memilih tidak ikut serta dalam perjuangan tersebut.[22]

Akhir Perang Suci

Keesokan harinya, 10 Juli 1888, pasukan kolonial datang dalam jumlah yang lebih banyak. Mereka datang dari Serang dan Batavia. Pemerintah kolonial berasumsi bahwa kerusuhan telah menyebar ke Banten. Desas-desus mengatakan bahwa ada 5000 pasukan Muslim di kota. Namun, ketika pasukan kolonial tiba, keadaan cukup tenang. Beberapa pemberontak tidak ditemukan dalam pencarian di daerah Cilegon. Guna mengintimidasi penduduk, pasukan kolonial membakar desa-desa. Setelah 10 hari, pasukan kolonial hanya menangkap 150 tersangka. Pengejaran terhadap tokoh perlawanan, seperti Haji Wasid dan Tubagus Ismail, terus dilakukan hingga ke wilayah Banten Selatan. Pemerintah kolonial mengadakan sayembara bagi siapa saja yang dapat menemukan tempat persembunyian tokoh pemberontak; akan diberikan hadiah sebesar 500 gulden.

Dalam operasi militer yang dilakukan pemerintah kolonial, pemimpin pemberontak tidak diberikan kesempatan untuk beristirahat. Pemerintah kolonial memerintahkan *blokade* dan mengepung tempat yang diduga sebagai persembunyian pemberontak. Sementara pasukan Haji Wasid sedang melintasi daerah yang belum mereka kenal. Karena jalan yang harus dilewati berupa hutan belantara,pasukan Haji Wasid terhambat di daerah Malangnengah, Kubangkidung, selama empat hari. Berbagai rintangan alam di daerah yang mereka lalui ternyata telah menghambat perjalanan. Pada 25 Juli 1888, pasukan Haji Wasid hanya dapat maju sampai wilayah Putri, yang berbatasan dengan Anyer dan Caringin.[23]

Pasukan Haji Wasid sempat menghadapi kepungan pasukan militer kolonial Belanda, tetapi berhasil lolos menuju Caringin Lor pada malam hari 28 Juli. Kemudian, jaksa melaporkan bahwa di jalan dekat Cemara terlihat beberapa orang yang tidak dikenal dan berpakaian tidak lazim. Kapten Vaenhuyze segera memerintahkan Nueman

[21]De Tjilegonsche Onlusten dalam Sumatra Courant: Nieuws-en advertententiebland. 19-8-1891

[22]Piet Hagen. Perang Melawan Penjajah; Dari Hindia Timur hingga NKRI 1510-1975. Depok: Komunitas Bambu. 2022, hlm. 328.

[23]Java Bode. Donderdag 26 Juli 1888.

untuk menemui kelompok itu, sementara pasukan yang lain mengikuti di belakangnya. Akhirnya, tempat persembunyian Haji Wasid terbongkar. Pertempuran yang cukup sengit antara kedua pasukan pun pecah. Namun, pasukan Haji Wasid mengalami kelelahan dan tidak mampu melawan pasukan militer Belanda. Pertempuran yang tidak seimbang tersebut membuat seluruh kekuatan pasukan Haji Wasid dipatahkan, dan akhirnya Haji Wasid gugur oleh tikaman dan tembakan serdadu Belanda. Pada pagi hari, mayat pasukan Haji Wasid dibawa ke Cilegon. Setelah identifikasi, diketahui bahwa jasad mayat-mayat tersebut adalah Haji Wasid, Tubagus Ismail, Haji Abdul Gani, dan Haji Usman.[24]

Setelah pasukan Haji Wasid berhasil ditumpas, operasi militer Belanda terus dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap guru-guru ngaji. Banyak rakyat yang diduga terlibat dalam pemberontakan ditangkap dan dipenjarakan. Pada awal Desember 1988, *Rechbank van Omgang* di Cilegon menjatuhkan vonis-vonis pertama. Dari 28 terdakwa, sebanyak 25 dihukum mati dan 3 orang dibebaskan. Nyi Kamsidah dibebaskan dari hukuman mati, meskipun terbukti telah membunuh istri Gubbels. Sebagai gantinya, Nyai Kamsidah dihukum kerja paksa selama 15 tahun. Sementara, hampir 100 orang yang terdakwah dibuang ke pengasingan.[25]

PEMBAHASAN

Jaringan Ulama Sebagai Aktor Perlawanan

Banten menjadi saksi bisu kebangkitan agama. Orang-orang yang pergi menunaikan ibadah haji di Makkah membentuk komunitas Jawa di Makkah. Selain itu, pondok-pondok pesantren tumbuh pesat pada 1880. Tarekat Qadirah menjadi salah satu tombak gerakan perlawanan di daerah-daerah di Jawa.[26] Haji Abdul Karim merupakan salah satu ulama kharismatik yang dianggap sebagai orang suci (*Wali Allah*) di mata rakyat Banten. Abdul Karim adalah seorang guru tarekat Qadariah sekaligus aktor utama tragedi berdarah 1888 di Banten. Abdul Karim tidak terlibat langsung dalam pergerakan rakyat 1888, karena harus kembali ke Mekkah menggantikan peran Khatib Sambas sebagai guru tarekat Qadiriah.[27]

Peran Abdul Karim dalam memobilisasi massa dilakukan dengan cara mengeluarkan fatwa jihad dan mendorong rakyat Banten maupun murid-muridnya yang setia untuk melawan kolonial. Murid-murid Abdul Karim yang menjadi koordinator

[24]De Locomotief. Maandag, 30 Juli 1888. Lihat juga. Nina H. Lubis. Banten dalam Pergumulan. Jakarta: LP3S. 2003, hlm. 118.

[25]Het Vederland, Maandag 5 Agustus 1889.

[26]Pengaruh dari para ulama dan pemimpin tarekat pada kehidupan di Hindia Belanda sangat besar dan kemajuan hubungan pelayaran antara tanah suci dan tanah jajahan Belanda tidak bisa disangkal itu memperbesar pengaruh semangat revivalisme. Jelas, bahwa Mekkah merupakan jantung kehidupan religius dari Kepulauan Hindia Timur. Lihat, Snouck Hurgronje. Mekka in de tweede helft van de negentiende eeuw; Schetsen uit het dagelijks leven. Amsterdam: Uitgeverij Atlas. 2007, hlm. 520.

[27]Abdul Karim menyampaikan kepada Snouck, bahwa di kebanyakan tempat di Banten yang pernah menjadi tempat tinggalnya, setiap malam ada ratusan orang yang mencari penyelamatan dengan mendatanginya untuk belajar zikir, untuk mencium tangannya dan menanyakan apakah saatna sudah dekat dan apakah kekuasaan para kafir masih akan berlangsung lama? Snouck mendapatkan pengetahuan tentang peraktik keagamaan dalam tarekat memiliki efek samping pada peningkatan penhayatan cita-cita politik, dibandingkan dengan pengajian biasa. Lihat. Wim van den Doel. Snouck: Het volkomen geleerdenleven van Christiaan Snouck Hurgronje. Amsterdam: Uitgeverij Prometheus. 2021, hlm. 65.

lapangan perlawanan antara lain: Haji Sangadeli, Haji Asnawi, Haji Tubagus Ismail, dan Haji Marjuki. Mereka memainkan peranan penting dalam tragedi berdarah 1888.[28]

Peranan ulama-ulama Jawa yang belajar di Makkah ini sangat besar. Sebelum perlawanan meletus, rakyat sudah sejak lama menantikan hadirnya pemimpin gerakan perang suci. Rakyat mulai giat menyusun strategi setelah Tubagus Ismail tiba dari Mekah pada tahun 1883. Tubagus Ismail berperan penting sebagai pembawa pesan dari Abdul Karim dan para ulama lain di Mekkah. Sebagai penanda rakyat Banten siap berjihad *fi sabilillah* melawan kolonial, mereka menanam pohon johar di pinggir-pinggir jalan. Pojon johar adalah tanda perlawanan. Rumah-rumah yang menanam pohon johar dipahami sebagai markas-markas perjuangan. Tubagus Ismail mendapatkan kepercayaan rakyat Banten untuk melakukan propaganda jihad melawan penguasa kafir. Kepemimpinan Tubagus Ismail menarik dukungan ulama-ulama kharismatik lainnya, seperti Haji Wasid, Haji Aboe Bakar, Haji Iskak, dan Haji Mohammad Asik. Mereka menyatakan dukungan penuh terhadap gerakan jihad yang dipimpin oleh Tubagus Ismail.

Dalam mengatur taktik perang, para ulama sering mengadakan pertemuan di beberapa rumah ulama. Rumah Haji Wasid di Beji dan rumah Haji Iskak di desa Seneja sering digunakan sebagai tempat untuk berkoordinasi. Dalam rangka menyembunyikan tujuan utamanya, para ulama menggunakan kedok berupa acara pesta perkawinan, sunatan, atau acara dzikir. Kedok ini dilakukan agar pemerintah kolonial Belanda tidak menaruh kecurigaan terhadap aktivitas perlawanan yang dilakukan tokoh agama dan rakyat Banten. Perlawanan kepada penguasa kafir mendapatkan tambahan kekuatan baru setelah Haji Marzuki pulang dari Makkah. Haji Marzuki tiba di desa kelahirannya, Tanara, pada tahun 1887. Haji Marzuki pulang dengan membawa pesan perintah dari Abdul Karim agar membantu perlawanan rakyat Banten. Kegiatan propaganda jihad Haji Marzuki meluas ke daerah-daerah Banten, Batavia, Bogor, hingga daerah-daerah Jawa Barat.[29] Antusiasme rakyat bertambah. Semangat keagamaan terus meningkat. Haji Wasid dan Haji Marjuki berkolaborasi untuk menarik dukungan dari para ulama dan rakyat. Namun, Haji Marzuki memilih berangkat ke Mekkah sebelum peperangan terjadi.[30]

---

[28]Walaupun kedatangan Abdul Karim ke Desa Lempuyang terbilang singkat dari 1873-1876, tetapi ajaran tarekat qadariyah dan beberapa khotbah keagamaan yang disampaikan tentang hari kiamat, pertanda kecil dan besar, kedatangan Mahdi dan perang sabil, telah memberikan semangat keagamaan yang berkobar dan memperdalam kebencian terhadap orang-orang Eropa yang dianggap kafir, bahkan pemusnahan kekuasaan asing menjadi tujuan utama gerakan keagamaan tersebut. R.A van Sandick. Leed en Lief uit Bantam…, hlm. 28.

[29]Perlindungan Siregar. Perjuangan Rakyat Banten melawan Belanda: studi tentang K.H. Wasid. Buletin Al-Turas. Vol. XXII. No.1. Januari 2017, hlm.65.

[30]Keberangkatan Haji Marzuki ke Mekkah secara mendadak karena tidak sependapat dengan Haji Wasid yang merubah kesepakat dalam pelaksanaan perang suci. Awalnya, para ulama dan pemimpin pemberontakan telah menyepakati bahwa perlawanan terhadap pemerintahan Belanda akan dilaksanakan pada bulan September yang bertepatan dengan bulan suro, karena Haji Marzuki melihat kekuatan yang dimiliki belum cukup untuk menaklukan Belanda. Tetapi, secara mendadak Haji Wasid mendesak para pemimpin pemberontakan untuk mempercepat gerakan jihad tersebut. Karena, Haji Wasid mendengar bahwa dirinya akan dipanggil ke pengadilan untuk memberikan kesaksian terhadap kasus yang dilakukan Ayahnya bernama Abas pada awal Juli 1888. Hal ini mengakibatkan menurunnya dukungan dari beberapa ulama termasuk dari afdeling Serang yang mengurungkan niatnya untuk berperang karena disebabkan dengan perginya Haji Marzuki ke Mekkah. Terlepas dari situasi itu, Ki Wasid tetap berhasil meyakinkan para ulama tarekat termasuk Tubagus Ismail agar tetap melanjutkan perang suci pada bulan Juli 1888. Lihat, Sartono Kartodirdjo. Pemberontakan Petani…, hlm. 216.

KESIMPULAN

Tragedi berdarah di Banten tahun 1888 merupakan perlawanan rakyat terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang didorong oleh semangat *jihad fi sabilillah*. Perjuangan rakyat ini dimotori oleh jaringan ulama dan haji yang tergabung dalam tarekat Qadariah di bawah pimpinan Abdul Karim Banten di Mekkah. Perlawanan rakyat didorong oleh banyak faktor, seperti fanatisme agama, krisis ekonomi, kebijakan pajak yang tinggi, dan inkompetensi pejabat pemerintah, yang merupakan krisis multidimensi dalam kehidupan rakyat Banten. Semangat jihad fi sabilillah ini berakhir ketika keyakinan rakyat terhadap ulama mulai goyah, di mana jimat dan kesaktian berupa kekebalan tubuh tidak berguna di hadapan teknologi senapan otomatis. Kekalahan ilmu mistis di hadapan teknologi dan sains modern ini menjadi awal perpecahan internal pasukan Muslim dan akhir perlawanan rakyat..

REFERENSI

Surat Kabar

Java Bode. Donderdag 26 Juli 1888.

De Locomotief. Maandag, 30 Juli 1888. Het Vederland, Maandag 5 Agustus 1889.

HAAGSCHE COURANT. Woensdag 2 Januari. 1889

Sumatra Courant: Nieuws-en advertententiebland. 19-8-1891

Buku & Artikel

Block, March. The Historian Craft. Mancester: Manchester University Press. 1954.

Breman. Jan Kolonialisme en racism: Een postkoloniale kroniek. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Burger, D.H. Sociologisch Economische Geschiedenis van Indonesia. Amsterdam: KIT. 1975.

Doel. Wim van den. Snouck: Het volkomen geleerdenleven van Christiaan Snouck Hurgronje. Amsterdam: Uitgeverij Prometheus. 2021, hlm. 65.

Hagen. Piet. Perang Melawan Penjajah; Dari Hindia Timur hingga NKRI 1510-1975. Depok: Komunitas Bambu. 2022.

Hobsbawm, Eric J., Primitive Rebels: Banditry, Mafia, Millenarians, Anarchists, Sicilian Fasci the City Mob Labour Sects Ritual Sermons & Oaths (London: University of Manchester at The University Press, 1963.

Hurgronje. Snouck Mekka in de tweede helft van de negentiende eeuw; Schetsen uit het dagelijks leven. Amsterdam: Uitgeverij Atlas. 2007.

Kartodirjo. Sartono *Pemberontakan Petani Banten 1888.* Depok: Komunitas Bambu. 2015. Terkait, perlawanan rakyat pada awal abad ke-19.

Lubis. Nina H. Banten dalam Pergumulan. Jakarta: LP3S. 2003.

Michrob, Halwany. Catatan Masa Lalu Banten. Serang: DISBUDPAR, Cetakan ke-IV. 2011.

Muzhiat. Aris. Gerakan Sosial Masyarakat Banten Abad ke-XIX: Gejolak Ekonomi, Politik dan Agama 1808-1840. Yogyakarta: KBM. 2022.

Norman, Henry David Levyssohn. De Britische Heerschappij over Java en Onderhoorigheden (1811-1816). ‘s Gravenhage: Gebroeders Belinfante, 1857.

S.C.H. Nederburgh. Tjilegon-Bantam-Java: Iets over des Javaans lasten en over zijne draagkrack. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1888.

Sandick. R.A van. Leed en Lief uit Bantam. Amsterdam: C. Shillemans. 1892.

Scott, James C. Moral ekonomi Politik. Jakarta. LP3ES, 1981.

Siregar. Perlindungan. Perjuangan Rakyat Banten melawan Belanda: studi tentang K.H. Wasid. Buletin Al-Turas. Vol. XXII. No.1. Januari 2017, hlm.65.

Till, Margreet van. Batavia bij nacht; Bloei en ondergang van het Indonesisch roverswezen in Batavia en de Ommelanden 1869-1942. Amsterdam: Aksnt, 2006.

Wolf, Eric R. Perang Petani. Yogyakarta: Insit, 2004.

© 2025 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.1-11